

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi Debat berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK Mitra Karya Kelas X

Kurikulum adalah alat utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya memuat kompetensi-kompetensi untuk mengembangkan mutu pendidikan agar pembelajaran tersusun baik dan menuju tujuan pembelajaran yang terarah. Kurikulum adalah acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dengan adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, Sejalan dengan pernyataan tersebut Orstein dan Hunkins dalam Ansyar (2015, hlm. 26) mengatakan “kurikulum sebagai rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Artinya, kurikulum digunakan untuk memenuhi syarat dalam pembelajaran dan berfungsi sebagai pencapaian dalam pembelajaran.

Tingkatan dalam suatu keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda-beda setiap sekolah dan disuatu lembaga pendidikan. Dikarenakan persepsi setiap pendidik pasti memiliki perbedaan dengan pemikiran yang mereka miliki, namun pendidikan ingin membuat sumber pembelajaran yang berstandart pada perkembangan zaman. Karena itu, pemerintahan yang menangani pendidikan di Indonesia membuat sebuah sumber pembelajaran yang dinamakan kurikulum.

Kurikulum mempunyai tujuan dalam perkembangan pendidikan manusia, menurut Mulyasa (2015, hlm. 65) mengemukakan “melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang integras”. Artinya, dalam perubahan yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 ada berbagai kemajuan dalam membentuk keterampilan dan kemampuan peserta didik.

Selain itu, kurikulum termasuk dalam ranah pendidikan di Indonesia, menurut Ismawati (2012, hlm. 3) mengatakan “kurikulum dipandang sebagai suatu bahan

tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun”. Artinya, pandangan kurikulum bahan dan rencana dalam pembelajaran yang disajikan dalam sebuah rancangan yang tertulis.

Dari waktu ke waktu kurikulum telah mengalami perubahan, demi tercapainya suatu pembelajaran yang baik di sekolah. Seperti dalam kurikulum 2013 yang merupakan hasil perubahan dari kurikulum 2006 yang terdahulu. Dalam kurikulum 2013 terdapat isi dan materi-materi bahan pelajaran. Kurikulum adalah ketentuan yang memuat mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan.

Istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2006 terdahulu dalam kurikulum 2013 sekarang istilah itu diganti menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan Kompetensi Dasar (KD) masih berlaku dalam kurikulum 2013. Menurut Sarinah (2015, hlm. 4) mengatakan, “Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang dilaksanakan dari tahun ke tahun”.

Artinya isi dari kurikulum adalah uraian untuk memenuhi program dalam pendidikan yang suatu saat akan terus mengalami perubahan. Dalam kurikulum perubahan yang dilakukan akan sesuai dengan rancangan-rancangan kesepakatan lembaga pendidikan dan dirancang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku.

Dalam pembelajaran yang menjadikan kurikulum sebagai sumber jelasakan mengalami perbedaan pandangan di setiap lapangan pendidikan, hal ini sejalan dengan pernyataan Hamalik (2007, hlm. 3) yang mengatakan “setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum”. Artinya setiap kepala beda pandangan, namun hal ini tidak menyurutkan tujuan asli dari kurikulum yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dari beberapa teori-teori pakar tentang kurikulum. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian proses kegiatan belajar mengajar. Dari mulai materi ajar sampai dengan pendukung proses pembelajaran. Kurikulum kini telah diubah dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013, hal ini dilakukan untuk mengembangkan dan

memajukan pendidikan sesuai dengan zaman. Sehingga proses dalam pembelajaran dapat dijalani dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

a. Kompetensi Inti

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) yang merupakan hasil perubahan dan Standar Kompetensi (SK) dalam kurikulum 2006. Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum bertujuan untuk menerapkan sikap yang baik pada peserta didik, diantaranya yaitu 1) sikap Religius, 2) Sikap Bersosial, 3) Pengetahuan, dan 4) Keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut dihasilkan dari proses pembelajaran dalam Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam Permendikbud no. 69 tahun 2013, hlm. 6) sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Konsep yang dirumuskan dalam sikap religius, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam spiritualnya dan lebih mengenalkan peserta didik pada ketuhanan yang mendukung dalam perkembangan intelektualnya. Yang kedua adalah konsep sikap sosial, yaitu untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, gotong royong sesama manusia, jujur, dan sopan santun dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat.

Selanjutnya yaitu konsep pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dalam pembelajaran dan materi pembelajaran, peserta didik mampu mengetahui dan memahami pembelajaran sehingga mampu menguasai suatu keterampilan dalam pembelajaran. Kompetensi Inti adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat terpenuhi dalam diri peserta didik yang disediakan oleh kurikulum 2013.

Menurut Sakura-ilmu.blogspot (2015) mengatakan “kompetensi inti berfungsi sebagai pengorganisasian (*Organizing Element*) kompetensi dasar”. Artinya dalam tataran kurikulum terdapat kompetensi dasar yang menjadi tolak ukur kemampuan pencapaian yang dimuat dalam kompetensi inti.

Dalam pembelajaran Kompetensi Inti menjadi hal yang utama dalam hasil pembelajaran yang menjadikan peserta didik fokus dalam tujuan dan pendidik menjadi peran yang penting untuk mengembangkan pembelajaran dan menerapkan Kompetensi Inti di dalamnya. Menurut Mulyasa (2015, hlm. 174) yang menjelaskan bahwa:

Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi Lulusan yang memuat kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam penelitian ini, peneliti tertuju pada Kompetensi Inti keempat yaitu ranah Keterampilan, yang memuat keterampilan membaca dan menulis. Mengembangkan siswa dalam memahami isi bacaan dan mengembangkan pikiran dalam menyajikan suatu ulasan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah rancangan materi pembelajaran yang memuat ranah pengetahuan dan keterampilan dalam materi ajar, yang termasuk kedalam tujuan untuk mencapai Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar memfokuskan kepada keaktifan belajar peserta didik dalam kelas agar terbentuk tujuan yang baik dalam Kompetensi Dasar. Tujuan utama Kompetensi Dasar adalah merancang dan menyusun pengetahuan ataupun keterampilan yang dimuat dalam materi ajar untuk mengembangkan keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Majid (2014, hlm 43) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa peserta didik menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran”. Artinya bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dalam ranah keterampilan dan sikap yang menuntut siswa memperoleh hasil yang terdapat dalam Kompetensi Inti.

Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh struktur dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang menjadi Isi dari kurikulum 2013. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Permendikbud No. 59 menyatakan Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”.

Artinya dalam Kompetensi Dasar terdapat beberapa pencapaian yang harus ditempuh peserta didik dan pendidik sebagai moderator dalam menyampaikan dan mengaplikasikan pembelajaran yang termuat dalam Kompetensi Dasar.

Sebuah pembelajaran tidak akan terencana dengan baik jika tidak di bantu oleh alat yang mengembangkan pembelajaran yaitu Kompetensi Dasar. Menurut Majid (2014, hlm. 57) mengatakan “Kompetensi Dasar merupakan Kompetensi setiap mata pelajaran untuk kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti”. Jadi, Kompetensi Dasar adalah turunan dari Kompetensi Inti yang didalamnya dimuat segala aspek yang menjadi ruang lingkup Kompetensi Inti.

Dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah sebuah rancangan pembelajarang yang tersusun dan terencana terdapat dalam pembelajaran berbentuk materi ajar. Segala hal yang termuat dalam Kompetensi Dasar adalah turunan dan Kompetensi Inti. Tujuan Kompetensi Dasar adalah untuk terciptanya sebuah pembelajaran yang tersusun dan terencana dalam bentuk materi ajar dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah ketentuan waktu yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sangat diperhatikan lamanya waktu yang dipakai dalam pembelajaran. Dalam Kompetensi Dasar sangatlah menentukan waktu pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Karena inilah, alokasi waktu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan otak peserta didik dalam menerima pembelajaran secara aktif. Alokasi waktu digunakan bertujuan untuk mengatur dan menyusun waktu, materi, dan struktur dalam materi ajar.

Dalam buku pengembangan pedoman khusus pengembangan dan penilaian silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Depdiknas (2003, Hlm. 11) Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Artinya, mengatur waktu untuk mencegah peserta didik kehilangan fokus dalam menerima pembelajaran. Hal ini menuntut kecukupan dan kesepadanan isi materi, bahan ajar, dan proses pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Mulyasa (2011, Hlm. 206) mengatakan bahwa, “Alokasi waktu dalam setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan”.

Maksudnya adalah aturan keefektifan dalam pembelajaran yang memerhatikan jumlah bahan ajar dalam Kompetensi Dasar, keleluasaan waktu dalam pembelajaran, kedalaman tingkat pemahaman, tingkat kesulitan materi ajar, dan tingkat kepentingan materi ajar.

Alokasi waktu terdapat pada setiap satu kompetensi dasar. Majid (2014, Hlm. 57) menyatakan bahwa, waktu dalam pembelajaran disini adalah berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Jadi, maksudnya adalah waktu yang terdapat dalam pembelajaran adalah berlaku untuk satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa bukan hanya siswa mengerjakan tugas saja tapi keseluruhan proses pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah tataran waktu yang terdapat dalam proses kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu digunakan untuk menghitung fokusnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik sebagai pengantarnya harus mampu mempertimbangkan materi ajar yang disajikan selama proses pembelajaran berlangsung. Karena, jika waktu tak dapat diatur dalam proses pembelajaran kefokusannya peserta didik tidak akan bisa diatur dan peserta didik akan merasa jenuh dan tidak fokus, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

2. Menganalisis Isi Debat

1. Pengertian Menganalisis

Menganalisis adalah penyelidikan dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran. Menganalisis dapat pula digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam ranah berpikir dan mengonol nalar secara lisan maupun tulisan.

Menurut Nuryatin (2009, hlm. 86) mengatakan bahwa, kemampuan berpikir atau kognitif yang mengharuskan peserta didik mampu menguraikan, menganalisis, menjabarkan, merinci, sesuatu menjadi bagian-bagian untuk menemukan apa-apa yang ada di dalamnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menganalisis adalah suatu cara yang berorientasi pada ranah kognitif yang bertujuan untuk menguraikan, menjabarkan, merinci, sesuatu menjadi bagian-bagian agar dapat menemukan suatu esensi dalam suatu permasalahan dan menemukan sebuah informasi yang valid.

2. Langkah-langkah Menganalisis

Menganalisis adalah suatu cara dalam bentuk kegiatan merangkum atau menemuka sejumlah data-data yang dapat menjadi suatu informasi yang berguna. Menganalisis bukan saja dapat digunakan dalam proses pembelajaran namun dapat pula digunakan sebagai sebuah penelitian karya tulis ilmiah yang hendak disajikan sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Darminto (2002, hlm. 52) mengungkapkan, “Pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Menurut pendapat yang dikemukakan tersebut menganalisis ialah suatu proses untuk menguraikan isi yang terdapat pada bagian yang hendak di cari.

Darminto (2002, hlm. 52) dalam menganalisis isi debat, terdapat suatu langkah-langkah yang secara runtut dilakukan agar mendapatkan informasi. Berikut adalah langkah-langkah menganalisis isi debat:

- 1) Membaca sebuah permasalahan atau isu.

- 2) Menuliskan sudut pandang beberapa pihak.
- 3) Menuliskan argument dari beberapa pihak.
- 4) Menuliskan serta menyimpulkan sudut pandang serta argumennya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menganalisis isi debat terdapat langkah-langkah yang bisa membantu para peserta didik dalam proses menganalisa.

3. Isi Debat

Debat adalah salah satu sarana dalam menyampaikan sebuah gagasan atau pendapat melalui argument seseorang. Debat yang baik adalah cara untuk memahami orang lain, berbagai ide, dan menyepakati hal-hal yang menguntungkan yang satu dengan yang lainnya dari berbagai pihak. Debat pula melatih keberanian dalam berargumentasi.

Herrig (2017, hlm. 7) mengatakan, “Setiap perdebatan menuntun seseorang pada pemahaman yang lebih baik mengenai sudut pandang lawan bicaranya dan sudut pandangnya sendiri”. Artinya melalui debat seseorang akan memahami suatu permasalahan dengan kritis dan jelas.

Sesuai dengan pemamparan di atas, debat bukan hanya tentang pertukaran informasi atau pertengkar pendapat yang tak memiliki hasil. Debat juga dapat menjadi sarana dalam memberi ilmu baru bagi setiap pihak, baik pihak pro atau kontra.

4. Teks debat

Teks debat termasuk ke dalam karangan argumentasi. Karena salah satu prinsip debat ialah untuk mempengaruhi orang lain di luar kelompok untuk menerima usul yang terpilih itu. Prinsip tersebut sama dengan tujuan dari karangan argumentasi yaitu untuk sama-sama mempengaruhi orang lain atau meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Jadi teks debat ialah naskah yang berisikan argumen dari dua belah pihak (tim afirmasi atau tim oposisi) yang dituangkan kedalam tulisan.

Tujuannya untuk meyakinkan orang lain yang bukan berasal dari pihak afirmasi atau oposisi agar setuju terhadap pendapatnya. Menurut Tarigan (2013, hlm. 95)

terdapat tiga tipe debat berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya yang dapat dipergunakan di sekolah dan perguruan tinggi.

Teks debat termasuk ke dalam karangan argumentasi. Karena salah satu prinsip debat ialah untuk mempengaruhi orang lain diluar kelompok untuk menerima usul yang terpilih itu. Prinsip tersebut sama dengan tujuan dari karangan argumentasi yaitu untuk sama-sama mempengaruhi orang lain atau meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.

Jadi, teks debat ialah naskah yang berisikan argumen dari dua belah pihak (tim afirmasi atau tim oposisi) yang dituangkan kedalam tulisan. Tujuannya untuk meyakinkan orang lain yang bukan berasal dari pihak afirmasi atau oposisi agar setuju terhadap pendapatnya.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 95) terdapat tiga tipe debat berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya yang dapat dipergunakan di sekolah dan perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Debat parlementer atau majelis atau juga debat parlementer (*assembly or parliamentary debating*), ialah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya.
2. Debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*). Debat ini merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang daripada gaya perdebatan formal.
3. Debat Formal, konvensional, atau debat pendidikan (*formal, conventional, or education debating*). Tujuan debat formal ialah memberikan kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau yang membantah suatu usul.

Berdasarkan pemaparan di atas kegiatan debat yang cocok digunakan di dalam kelas yaitu debat formal. Karena, tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi dua tim (tim afirmasi dan tim oposisi) mengemukakan pendapatnya yang didukung oleh argumen dari setiap pihak supaya menguatkan 21 pendapat yang telah disampaikan oleh tim afirmasi (pro) maupun tim oposisi (kontra). Di dalam buku guru SMA/MA/SMK/MAK kelas X (2013, hlm. 244) memaparkan isi debat secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Mosi/topik permasalahan yang diperdebatkan. Mosi bisa berupa berita panas yang tengah banyak dibicarakan oleh umum. Bisa pula isu-isu global yang mempengaruhi kehidupan banyak orang.
2. Pernyataan sikap, baik itu mendukung (afirmasi/pro) atau menolak (oposisi/kontra). Dalam banyak hal, setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda, dipengaruhi oleh gaya hidup, pengetahuan dan lingkungan masing-masing. Umumnya masing-masing pihak berusaha agar pihak yang bersebrangan bisa memahami pandangan dan pilihan sikap mereka.
3. Argumentasi untuk mendukung sikap yang diambil. Argumentasi digunakan untuk mengemukakan alasan, ditambah dengan berbagai informasi, data dan bukti atas sikap yang diambil. Adanya argumentasi memungkinkan pihak yang berbeda sikap dapat setidaknya memaklumi sikap seseorang dan tidak saling mengganggu. Bila memungkinkan, antara pihak yang berdebat pada akhirnya bisa mengambil sikap yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran menganalisis isi debat haruslah memperhatikan isi debat. Isi di dalam debat diantaranya terdapat, mosi atau topik, pernyataan sikap, serta argumentasi. Peserta didik dituntut untuk memahami isi yang terdapat dalam debat sehingga peserta didik dapat menganalisis isi debat itu sendiri. Debat yang dilakukan di dalam kelas pun dapat menggunakan debat formal karena, tujuan dari debat formal cocok digunakan di dalam kelas.

3. Model pembelajaran *Means-End Analysis*

Model *means-end analysis* adalah suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, dengan melalui pendekatan heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi siswa. Proses pembelajaran dengan model *means-end analysis* memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah.

Suherman (2008, hlm. 18) mengemukakan bahwa: Model pembelajaran *means-end analysis* adalah variasi dari pembelajaran pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan susunan sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

Jadi, model *means-end analysis* adalah suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, dengan melalui pendekatan heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi siswa. Proses pembelajaran dengan model *means-end analysis* memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Siswa mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana.

Tentunya dalam tahap ini siswa dituntut untuk memahami soal atau masalah yang dihadapi. Kemudian mengidentifikasi perbedaan antara kenyataan yang dihadapi dengan tujuan yang ingin dicapai, setelah itu siswa menyusun sub-sub masalah tadi agar terjadi konektivitas atau hubungan antara sub masalah yang satu dengan sub masalah yang lain dan menjadikan sub masalah-sub masalah tersebut menjadi kesatuan, siswa mengajarkan berturut-turut pada masing-masing sub masalah tersebut.

Pada tahap ini siswa memikirkan solusi (cara) yang paling tepat, efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setelah itu dilakukan pengecekan kembali untuk melihat hasil pengerjaan dan mengoreksi jika terdapat kesalahan perhitungan atau kesalahan dalam pemilihan strategi solusi.

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan model *means-end analysis*:

1. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
2. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dan lain-lain);
3. Siswa dikelompokkan siswa menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), dan memberi tugas/soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok;
4. Siswa dibimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, menarik kesimpulan;
5. Siswa dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan;

6. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran dengan model *means-end analysis* menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa yang dominan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi harus merupakan temuan dari siswa sehingga pembelajaran akan semakin bermakna.

B. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Fungsi kerangka pemikiran adalah menentukan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian dan posisinya dari masing-masing variabel pada penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, terlihat jelas jenis variabel yang digunakan, seperti variabel bebas, variabel penyela, variabel kontrol, atau variabel terikat.

Kerangka penelitian dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut karena kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

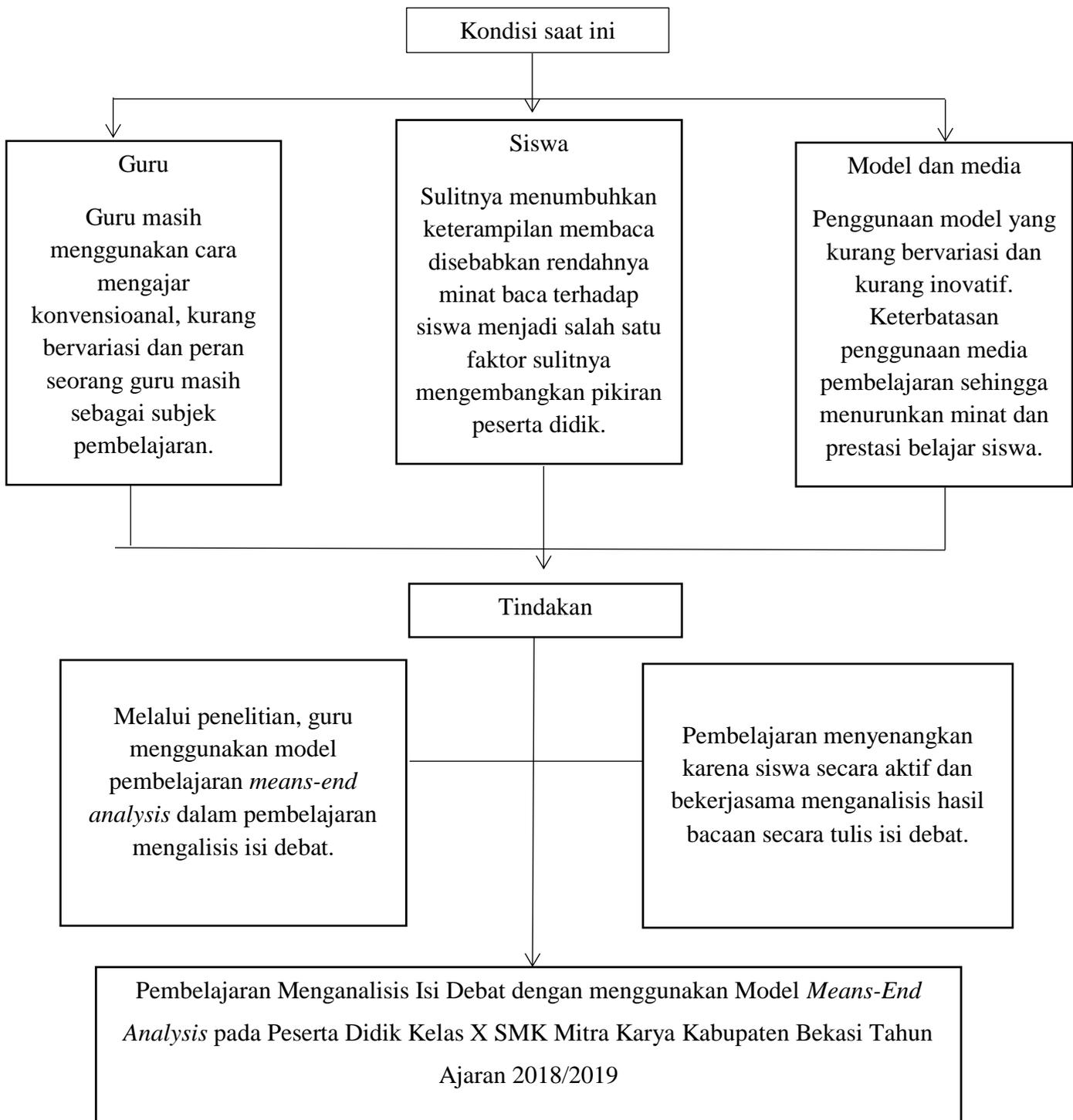
Kerangka berpikir ini merupakan buatan kita sendiri, bukan dari buatan orang lain. Dalam hal ini, bagaimana cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus membangun kerangka berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk kepada sumber keputusan, hal ini disebabkan karena sudah habis dipakai dalam menyusun kerangka teoritis. Dalam hal menyusun suatu kerangka berpikir, sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait. Agar argumentasi kita diterima oleh sesama ilmuwan, kerangka berpikir harus disusun secara logis dan sistematis.

Kerangka penelitian dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan

tersebut karena kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Argumentasi itu harus membangun kerangka berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk kepada sumber keputusan, hal ini disebabkan karena sudah habis dipakai dalam menyusun kerangka teoritis. Dalam hal menyusun suatu kerangka berpikir, sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi

dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Setiap proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi.

C. Asumsi dan hipotesis

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

a. Asumsi:

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar mnejadiberpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Peneliti telah mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur debat di kelas X SMK Mitra Karya karena telah menempuh perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan. MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian) di antaranya Kebahasaan Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar, Bahasa Indonesia, dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya KKN, *Micro Teaching*, Magang I, Magang II, dan Magang III.
- 2) Peserta didik belum mempelajari materi mengenai mengidentifikasi unsur-unsur debat.
- 3) Metode *means-end analysis* dianggap efektif diterapkan karena bertujuan untuk mneingkatkan pemahaman membaca dan keterampilan menulis seseorang agar mudah dalam menentukan gagasan dan mengungkapkan pendapat serta hal-hal yang menarik yang terdapat pada suatu karya yang dibaca.

b. Hipotesis:

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1) Hipotesis Alternatif

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis isi debat pada kelas X SMK Mitra Kabupaten Bekasi.
- b. Peserta didik di kelas X SMK Mitra Karya tidak mampu menganalisis isi debat.
- c. Peserta didik di kelas X SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi mampu memahami dan menyajikan hal-hal yang menarik serta mengidentifikasi unsur-unsur debat yang dibaca.
- d. Metode *means-end analysis* efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis isi debat. Debat yang dibaca pada peserta didik kelas X SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi.

2) Hipotesis Nol

- a. Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis isi debat pada kelas X SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi.
- b. Peserta didik di kelas X SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi mampu menganalisis isi debat.
- c. Peserta didik di kelas X SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi tidak mampu memahami isi bacaan dan menganalisis isi debat.
- d. Metode *means-end analysis* efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis isi debat pada kelas X SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi.

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian.